

Transformation of Religious Moderation Awareness among Padang State University Students through Field Study–Based Experiential Learning

Rido Putra¹, Cici Nopriza², Firly Nazilah Putri³, Feni Yulianti⁴, Viona Dwi Wulandari⁵

¹ridoputra@fis.unp.ac.id, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²cicinopriza27@gmail.com, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³firlynazilah19@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

⁴[feniyuli@ubb.ac.id](mailto:fenyuli@ubb.ac.id), Universitas Bangka Belitung, Indonesia

⁵wulandari.vd@student.iium.edu.my, International Islamic University Malaysia, Malaysia

*Corresponding Author: ridoputra@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to examine the transformation of religious moderation awareness among Islamic Religious Education students at Padang State University (UNP) through the implementation of field study-based learning experiences at Multi-Religious Houses of Worship in Padang City. This study uses a qualitative approach with a phenomenological research type. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews, documentation, and open-ended questionnaires as supporting instruments. The results of the study indicate: First, deconstructing prejudice through experiential learning has proven effective in deconstructing religious stereotypes attached to students due to their past social constructions. Through direct involvement and interaction with different religious communities, an inclusive religious paradigm is born, where students realize that diversity is not a threat, but rather a reality that must be managed moderately without obscuring the identity of each individual's beliefs. Second, the transformation of students' understanding from theoretical knowledge to existential awareness in religious moderation can be achieved effectively through the field study method. Third, the field study serves as a structured pedagogical process to strengthen cross-cultural and religious literacy and increase religious moderation among students. Theoretically, these findings strengthen and enrich Kolb's experiential learning and Mezirow's transformative learning models in the context of religious moderation education, by demonstrating that the transformation of students' religious awareness proceeds through systematic stages, starting from cognitive disorientation, critical reflection, and finally a permanent change in perspective. These theoretical implications emphasize the importance of integrating direct field experience as a core component in designing religious moderation curricula in higher education, not merely as a complement to theoretical learning in the classroom. The results of this study are expected to contribute to suppressing the trend of religious intolerance in Indonesia through the development of a multicultural experiential education model.

Keywords: Religious Moderation; Transformation of Consciousness; Field Study; Learning Experience; UNP Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi kesadaran moderasi beragama pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang (UNP) melalui penerapan pengalaman belajar berbasis studi lapangan ke Rumah Ibadah Multi-Agama di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta angket terbuka sebagai instrumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan. *Pertama*, dekonstruksi prasangka melalui *experiential learning* terbukti efektif dalam mendekonstruksi stereotip keagamaan yang melekat pada mahasiswa akibat konstruksi sosial masa lalunya. Melalui keterlibatan dan interaksi langsung dengan komunitas agama yang berbeda, melahirkan paradigma keberagamaan yang inklusif, di mana mahasiswa menyadari bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan realitas yang harus dikelola secara moderat tanpa perlu mengaburkan identitas keyakinan masing-masing. *Kedua*, Transformasi pemahaman mahasiswa dari pengetahuan teoretis menuju kesadaran eksistensial dalam moderasi beragama dapat dicapai secara efektif melalui metode studi lapangan. *Ketiga*, studi lapangan berfungsi sebagai proses pedagogis yang terstruktur untuk memperkuat literasi lintas budaya dan agama serta meningkatkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Secara teoritis, temuan ini memperkuat sekaligus memperkaya model *experiential learning* Kolb dan *transformative learning* Mezirow dalam konteks pendidikan moderasi beragama, dengan menunjukkan bahwa transformasi kesadaran keagamaan mahasiswa berlangsung melalui tahapan secara sistematis, mulai dari disorientasi kognitif, refleksi kritis, hingga perubahan perspektif yang menetap. Implikasi teoritis ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pengalaman lapangan langsung sebagai komponen inti dalam desain kurikulum moderasi beragama di perguruan tinggi, bukan sekadar pelengkap dari pembelajaran teoretis di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam menekan tren intoleransi beragama di Indonesia melalui pengembangan model pendidikan berbasis pengalaman multikultural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Transformasi Kesadaran; Studi Lapangan; Pengalaman Belajar; Mahasiswa UNP

1. Latar Belakang

Intoleransi keagamaan masih menjadi persoalan serius dalam dinamika sosial-politik Indonesia. Fenomena ini bukan hanya mengancam kerukunan antarumat beragama, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik horizontal yang melemahkan kohesi sosial. Intoleransi bahkan dapat berkembang menjadi kekerasan dan terorisme yang mengancam keselamatan jiwa manusia. Data dari SETARA Institute menunjukkan bahwa sepanjang 2024 terdapat 260 peristiwa dan 402 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB), meningkat signifikan dibandingkan tahun 2023 dengan 217 peristiwa dan 329 tindakan (Siaran Pers SETARA Institute, n.d.). Fakta ini menegaskan bahwa intoleransi masih menjadi problem struktural maupun kultural yang harus segera diatasi secara sistematis.

Maraknya insiden intoleransi di berbagai daerah memperkuat urgensi penanganan masalah ini. Beberapa kasus, seperti pembubaran retret anak-anak di Cidahu, Sukabumi; (“Bhinneka Tunggal Ika” Merupakan Semboyan Negara Kesatuan Republik, n.d.) penolakan pembangunan rumah ibadah di Depok dan Kalimantan Barat; hingga perusakan serta pembubaran ibadah jemaat di Padang Sarai, Sumatera Barat, (Halbert Chaniago, 2025) menunjukkan bahwa praktik intoleransi hadir dalam berbagai bentuk dan kerap menimpa kelompok agama minoritas. Tindakan intoleransi sering muncul ketika suatu kelompok merasa haknya lebih dominan atau terancam oleh kelompok lain, sehingga melahirkan diskriminasi dan kekerasan (Sukmayadi et al., 2023). Peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya merugikan korban secara fisik maupun psikologis, tetapi juga mencederai prinsip konstitusional kebebasan beragama yang dijamin oleh UUD 1945.

Sejalan dengan itu, riset *I-Khube Outlook* Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2023 mengidentifikasi kelompok rentan yang berpotensi menjadi target radikalisasi, yaitu perempuan, anak-anak, dan remaja (Admin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda menempati posisi yang rawan terpapar ideologi eksklusif dan intoleran apabila tidak dibekali dengan pemahaman multikultural serta pengalaman interaksi lintas agama yang memadai.

Dalam konteks ini, pendidikan tinggi memegang peran penting. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran toleransi melalui pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial (Nasution et al., 2025). Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui studi lapangan yang menempatkan mahasiswa pada situasi nyata di tengah masyarakat yang beragam secara etnis, budaya, dan agama. Pengalaman empiris semacam ini diyakini mampu memperkuat pemahaman, sikap, dan perilaku inklusif di kalangan mahasiswa.

Dalam upaya mewujudkan penguatan moderasi beragama, telah banyak yang melakukan penelitian di berbagai tempat dan telah menemukan berbagai formulasi terbaik dalam penguatan moderasi beragama di kalangan masyarakat. Di antaranya penelitian Silfia Hanani dan Nelmaya pada tahun 2020 yang membahas tentang Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus (Hanani & Nelmaya, 2020).

M. Thoriqul Huda pada tahun 2021 dalam penelitiannya mengatakan untuk membumikan moderasi beragama dapat dilakukan melalui penyelenggaraan forum diskusi (Huda, 2021). Sementara Nazil Mumtaz, dkk mengatakan cara penguatan moderasi beragama yaitu memberikan pelatihan terhadap dosen dan mahasiswa (Al-Mujtahid et al., 2022). Sedangkan Theguh Saumantri tahun 2023 menemukan, moderasi beragama di kota yang heterogen (Sukabumi), hidup harmoni dan toleran dalam interaksi sehari-hari (Saumantri, 2023).

Urgensi penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa juga diperkuat oleh temuan penelitian nasional (Saubani, 2021) menemukan bahwa satu dari tiga mahasiswa Indonesia memiliki toleransi beragama rendah hingga sangat rendah, dan mahasiswa perguruan tinggi agama (PTA) justru menunjukkan tingkat toleransi paling rendah dibandingkan jenis perguruan tinggi lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jannah, et al., 2022) di tiga PTKIN terkemuka yang menemukan nilai empati eksternal dan internal tidak ada toleransi dalam moderasi beragama cenderung rentan di kalangan pelajar, dosen, dan tenaga kependidikan.

Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa program studi keagamaan, termasuk PAI, bukan otomatis lebih toleran hanya karena berlatar belakang pendidikan agama, melainkan justru berada pada kelompok yang secara empiris menunjukkan kerentanan toleransi yang lebih tinggi. Persoalan ini menjadi semakin mendesak untuk dikaji pada mahasiswa PAI Universitas Negeri Padang, mengingat dua alasan utama. *Pertama*, mahasiswa PAI adalah calon pendidik agama yang kelak akan menjadi rujukan nilai dan sikap keberagamaan bagi peserta didiknya, sehingga kesadaran moderasi mereka berimplikasi jangka panjang menuju generasi berikutnya. *Kedua*, secara kontekstual, Kota Padang dan Sumatera Barat bukan wilayah yang steril dari insiden intoleransi, sebagaimana kasus Padang Sarai yang telah disebutkan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memaparkan konsep penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda dalam menjawab tantangan yang terus berkembang. Namun, penelitian tersebut belum mengeksplorasi persepsi dan pengalaman mahasiswa terkait moderasi beragama, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang melalui pengalaman belajar berbasis studi lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana proses transformasi kesadaran moderasi beragama mahasiswa Pendidikan Agama Islam UNP berlangsung melalui pengalaman belajar berbasis studi lapangan ke Rumah Ibadah Multi-Agama di Kota Padang? Proses transformasi ini dikaji melalui tiga

aspek, yaitu dekonstruksi prasangka melalui experiential learning, pembentukan kesadaran eksistensial, dan penguatan literasi lintas budaya dan agama.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan proses transformasi kesadaran moderasi beragama mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang setelah mengikuti kegiatan studi lapangan ke rumah ibadah multiagama di Kota Padang. Menurut Creswell, penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu melalui perspektif subjek yang mengalaminya secara langsung (Nasir et al., 2023).

Penelitian ini difokuskan pada pengalaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang yang mengikuti kegiatan studi lapangan ke Rumah Ibadah Multi-Agama yang terdapat di Kota Padang. Sebagaimana dikemukakan oleh (Suyitno, 2018), penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap makna pengalaman individu dalam konteks sosial yang nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada angka-angka statistik semata, melainkan lebih pada pemaknaan dan pemahaman yang lahir dari interaksi mahasiswa dengan pemuka agama di lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta angket terbuka sebagai instrumen pendukung. Fokus penelitian diarahkan pada transformasi kesadaran moderasi beragama mahasiswa yang dianalisis melalui empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Keempat indikator tersebut mengacu pada kerangka moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019).

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang yang mengikuti kegiatan studi lapangan ke Rumah Ibadah Multi-Agama di Kota Padang. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) mahasiswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan studi lapangan; (2) mahasiswa yang aktif berinteraksi dan berdialog dengan pemuka agama di lokasi penelitian; (3) mahasiswa yang mampu menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam; serta (4) mahasiswa yang bersedia menjadi informan penelitian. Teknik purposive sampling dipilih karena penelitian ini lebih mengutamakan kedalaman informasi daripada jumlah informan (Mushofa et al., 2024).

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, laporan kegiatan, foto lapangan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema moderasi beragama dan pembelajaran berbasis pengalaman. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagaimana dikemukakan oleh (Moleong, 2017).

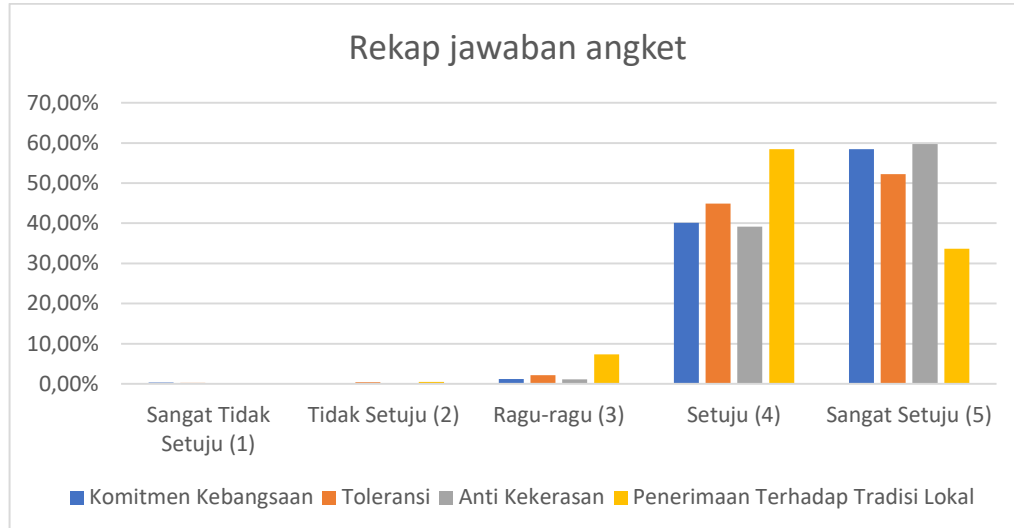
Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket terbuka sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Agar data terkumpul secara sistematis dan akurat, analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap keterkaitan antara temuan lapangan dan kerangka konseptual moderasi beragama.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang, dapat disimpulkan bahwa transformasi kesadaran moderasi beragama mahasiswa melalui pengalaman belajar berbasis studi lapangan berhasil positif. Hal ini dibuktikan melalui hasil angket, wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga kerukunan dalam keberagaman.

Diagram 1. Rekapitulasi Nilai Angket Moderasi Beragama



Sumber: Data Angket, 2025

Secara keseluruhan, analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang memiliki sikap yang sangat positif dan kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan anti kekerasan. Dari keempat nilai, sikap anti kekerasan mendapat dukungan paling kuat dengan persentase persetujuan tertinggi. Sementara itu, Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal menunjukkan sedikit keragaman sikap, dengan persentase ragu-ragu yang

lebih tinggi, meskipun tetap didominasi oleh sikap positif. Adapun hasil penelitian tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub pembahasan berikut:

3.1. Dekonstruksi Prasangka melalui *Experiential Learning*

Dekonstruksi prasangka merupakan proses membongkar cara pandang, stereotip, maupun penilaian negatif yang telah terbentuk sebelumnya terhadap kelompok tertentu, khususnya dalam konteks sosial dan keagamaan (Romli, 2023). Proses ini bertujuan untuk mengubah pemahaman yang semula bersifat subjektif, eksklusif, dan penuh asumsi menjadi pemahaman yang lebih terbuka, objektif, serta reflektif (Togatorop, 2025). Dalam konteks moderasi beragama, dekonstruksi prasangka menjadi penting karena prasangka sering kali menjadi akar munculnya sikap intoleran, diskriminatif, bahkan konflik sosial antar kelompok (Teguh Agum Pratama, 2024).

Sementara itu, *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan pengalaman langsung sebagai pusat proses belajar (Yudha, 2025). Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membangun pemahaman melalui keterlibatan nyata dengan lingkungan sosial yang mereka hadapi (Yendra, 2025). Oleh sebab itu, perpaduan antara dekonstruksi prasangka dan pendekatan *experiential learning* menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kesadaran moderasi beragama yang lebih mendalam dan kontekstual.

Pada hakikatnya, mahasiswa memasuki dunia perkuliahan bukan sebagai individu yang sepenuhnya bebas dari pengaruh pandangan sosial maupun keagamaan. Mereka membawa konstruksi berpikir yang terbentuk dari lingkungan keluarga, budaya lokal, media sosial, kelompok pergaulan, hingga pengalaman pendidikan sebelumnya (Ahmad, 2018). Dalam konteks moderasi beragama, konstruksi tersebut sering kali menghadirkan prasangka, stereotip, bahkan penilaian eksklusif terhadap kelompok agama atau mazhab lain. Prasangka tersebut umumnya terbentuk bukan karena pengalaman pribadi secara langsung, melainkan berasal dari narasi sosial yang diwariskan dan diterima tanpa melalui proses penelaahan yang kritis (Hadi, 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu mahasiswa yang mengungkapkan adanya rasa cemas dan kekhawatiran sebelum melakukan kunjungan ke rumah ibadah agama lain akibat minimnya pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama yang berbeda, sebagaimana diungkapkan berikut:

“..Sebelum mengikuti studi lapangan, saya tentu memiliki rasa khawatir sebagai seorang muslimah karena tempat yang akan saya kunjungi merupakan tempat ibadah agama lain, yaitu pura. Saya belum mengetahui aturan atau tata cara yang berlaku di sana dan khawatir melakukan sesuatu yang dapat menyinggung masyarakat setempat. Selain itu, selama ini lingkungan saya lebih banyak berinteraksi dengan sesama Muslim, sehingga minimnya interaksi

dengan pemeluk agama lain membuat saya merasa sedikit canggung dan cemas.” (Fita, 2026).

Gambar 1. Dialog Mahasiswa dengan Pendeta di GSJA Maranatha Padang



Sumber: Data Lapangan, 2025

Gambar 1 memperlihatkan suasana dialog mahasiswa dengan Pendeta Tiur Corriani di GSJA Maranatha Padang, tempat sebagian informan pertama kali mengalami interaksi langsung dengan komunitas Kristen. Momen ini menjadi titik awal dekonstruksi prasangka sebagaimana tergambar dalam kutipan wawancara berikutnya, di mana kecemasan awal informan berangsur tergantikan oleh keterbukaan setelah berada langsung di ruang ibadah tersebut.

Kondisi ini menyebabkan mahasiswa sering kali menciptakan batas psikologis antara “kelompok sendiri” dan “kelompok lain”, sehingga perbedaan dipersepsikan sebagai ancaman, bukan sebagai kenyataan sosial yang perlu dipahami bersama (Maryam, 2019). Dalam situasi inilah pendekatan *experiential learning* melalui studi lapangan memiliki posisi yang sangat strategis. Pengalaman belajar berbasis lapangan memungkinkan mahasiswa keluar dari ruang teoritis menuju realitas sosial yang konkret (Sigit Priatmoko, 2020). Mereka tidak lagi hanya membaca konsep toleransi dan moderasi beragama dalam buku atau mendengarkan penjelasan dosen di kelas, tetapi mengalami secara langsung dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk.

Pengalaman tersebut tergambar melalui hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa yang menyatakan bahwa keterlibatan secara langsung di lapangan memberikan pemahaman dan kesan yang lebih mendalam dibandingkan hanya memperoleh materi secara teoritis di ruang perkuliahan.

“...Momen yang paling berkesan bagi saya ketika berada di rumah ibadah umat Hindu adalah saat saya dapat mendengarkan secara langsung penjelasan dari tokoh agama dan pengelola rumah ibadah tersebut. Saya juga dapat melihat serta merasakan secara langsung bagaimana suasana di dalam rumah ibadah umat Hindu. Pengalaman yang saya dapatkan melalui kunjungan lapangan ini

terasa lebih bermakna dibandingkan hanya membaca buku atau mendengarkan penjelasan dosen di kelas, karena saya dapat menyaksikan dan merasakan sendiri realitas yang ada. Selain itu, diskusi yang terjalin dengan tokoh agama Hindu berlangsung dengan hangat dan penuh sikap saling menghormati meskipun memiliki perbedaan keyakinan.” (Ninda, 2026).

Gambar 2. Dialog Mahasiswa dengan Pengelola Pura Jagatnatha Sumbar



Sumber: Data Lapangan, 2025

Gambar 2 menunjukkan suasana dialog mahasiswa dengan pengelola Pura Jagatnatha. Interaksi langsung inilah yang menjadi dasar empiris pergeseran cara pandang informan, dari sekadar mengetahui secara teoretis menuju mengalami dan merasakan langsung suasana ibadah umat Hindu sebagaimana diungkapkan pada kutipan sebelumnya.

Proses pengalaman langsung tersebut menjadi sarana dekonstruksi terhadap prasangka-prasangka yang selama ini mengendap dalam kesadaran mahasiswa (Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar et al., 2020). Proses dekonstruksi prasangka muncul ketika mahasiswa menyadari bahwa kondisi sosial yang mereka temui di lapangan kerap tidak sesuai dengan anggapan yang selama ini tertanam dalam pikiran mereka (Khoiril, 2022a). Sebagai contoh, mahasiswa yang sebelumnya memandang negatif kelompok agama tertentu mulai memahami bahwa kelompok tersebut juga menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, serta prinsip moral yang serupa. Interaksi secara langsung dengan komunitas yang berbeda memberikan pengalaman dialogis yang tidak dapat diperoleh hanya melalui kajian teori di ruang kelas. Pada tahap ini, terjadi pertentangan antara pandangan lama yang bersifat prasangka dengan kenyataan baru yang dialami dan dibuktikan sendiri oleh mahasiswa melalui pengalaman empiris (Khoiril, 2022b).

Perubahan cara pandang tersebut juga tergambar dari pengalaman salah satu mahasiswa yang menyadari adanya perbedaan antara asumsi awal yang dimilikinya dengan realitas yang ditemui secara langsung selama kegiatan studi lapangan.

“..Sebelumnya saya memiliki anggapan bahwa komunitas agama lain cenderung bersifat eksklusif dan tertutup terhadap pemeluk agama yang berbeda. Namun, setelah melakukan interaksi secara langsung di lapangan, saya menyadari bahwa anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Saya melihat bahwa mereka memiliki sikap yang inklusif, menghargai keberagaman, serta memiliki komitmen yang sama dalam menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama.” (Sukma, 2026).

Menurut teori *experiential learning* dari David Kolb, proses belajar yang efektif terjadi melalui pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan penerapan (*active experimentation*) (I. Akbar, 2025). Dalam studi lapangan, mahasiswa mengalami keempat tahapan tersebut secara simultan. Mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat yang berbeda latar belakang, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut, membangun pemahaman baru, dan akhirnya mengubah cara berpikir maupun sikap sosial mereka (Maulana, 2025). Dengan demikian, transformasi kesadaran moderasi beragama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menyentuh dimensi afektif dan perilaku sosial mahasiswa.

Lebih jauh, keterlibatan emosional menjadi faktor penting dalam proses dekonstruksi ini (Miskari & Nurhasanah, 2025). Pengalaman yang diperoleh secara langsung cenderung memberikan pengaruh psikologis yang lebih mendalam dibandingkan pengetahuan yang hanya bersumber dari bacaan atau teori tertulis. Saat mahasiswa melihat secara nyata kehidupan beragama yang berlangsung harmonis, penuh sikap saling menghargai, dan dilandasi empati dalam masyarakat yang beragam, mereka mulai terdorong untuk mengevaluasi kembali pandangan eksklusif yang sebelumnya dianggap sebagai satu-satunya kebenaran. Dalam situasi ini, studi lapangan menjadi ruang pembentukan makna baru, di mana mahasiswa perlahan meninjau ulang pemisahan yang selama ini membedakan secara tegas antara “kelompok sendiri” dan “kelompok lain” (Akmal, 2026).

Selain itu, pengalaman lapangan juga membantu mahasiswa memahami bahwa moderasi beragama bukan berarti mengaburkan identitas keyakinan, melainkan kemampuan untuk mengelola perbedaan secara dewasa dan proporsional. Mahasiswa belajar bahwa seseorang dapat tetap teguh pada keyakinannya tanpa harus merendahkan keyakinan orang lain. Kesadaran seperti ini menjadi fondasi penting dalam membangun paradigma keberagamaan yang inklusif, humanis, dan dialogis (Baroka, 2025).

Dengan demikian, studi lapangan berbasis *experiential learning* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran alternatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan psikologis mahasiswa (Umami, 2022). Melalui pengalaman empiris yang autentik, mahasiswa mengalami proses dekonstruksi prasangka secara alami dan reflektif. Transformasi tersebut pada akhirnya melahirkan kesadaran baru bahwa keberagaman bukan ancaman bagi identitas keagamaan, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus dipahami, dihargai, dan dikelola secara moderat (Ramdhan et al., 2025).

3.2. Dari Pengetahuan Teoretis ke Kesadaran Eksistensial

Proses transformasi dari pengetahuan teoretis menuju kesadaran eksistensial pada mahasiswa dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara lebih tajam melalui teori Transformative Learning yang dikembangkan oleh (Mezirow, 1991). Menurut Mezirow, transformasi pembelajaran orang dewasa bermula dari sebuah disorienting dilemma, yaitu momen ketika seseorang dihadapkan pada pengalaman yang bertentangan dengan asumsi atau kerangka rujukan (*frame of reference*) yang selama ini diyakininya. Dalam penelitian ini, disorienting dilemma tampak pada pengalaman mahasiswa seperti Fita yang merasa cemas sebelum memasuki rumah ibadah agama lain, atau Sukma yang menyadari bahwa anggapan awalnya tentang komunitas agama lain ternyata tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Tahap berikutnya, *critical reflection*, terjadi ketika mahasiswa mulai mempertanyakan secara kritis asumsi-asumsi yang mereka yakini sebelumnya, sebagaimana tercermin dari pengakuan Ulil dan Aqil yang mengevaluasi ulang prasangka mereka setelah berdialog langsung dengan tokoh agama lain. Proses ini kemudian bermuara pada *perspective transformation*, yaitu perubahan cara pandang yang lebih mendasar dan menetap, di mana mahasiswa tidak lagi memandang perbedaan agama sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dikelola secara moderat. Dengan kerangka Mezirow ini, transformasi kesadaran mahasiswa dalam penelitian ini bukan sekadar proses "menjadi sadar" secara umum, melainkan dapat dipetakan secara bertahap dan sistematis: dari guncangan kognitif (*disorienting dilemma*), refleksi kritis (*critical reflection*), hingga perubahan perspektif yang permanen (*perspective transformation*).

Pengetahuan teoretis pada dasarnya merupakan pemahaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran formal, seperti membaca literatur, mengikuti perkuliahan, serta memahami berbagai konsep akademik secara konseptual (Angye Mareta, Azmi Fitriasia, 2024). Dalam konteks moderasi beragama, pengetahuan tersebut menjadi landasan awal bagi mahasiswa untuk mengenali pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sosial yang majemuk. Namun, pemahaman yang hanya berada pada tataran teori sering kali belum mampu membentuk sikap dan kesadaran yang mendalam apabila tidak disertai pengalaman nyata dalam kehidupan sosial (Yusuf Hanafi, Andy Hadiyanto et al., 2022).

Sementara itu, kesadaran eksistensial merujuk pada kesadaran yang lahir dari pengalaman langsung dan penghayatan mendalam terhadap realitas kehidupan (Saputra, 2025). Kesadaran ini tidak hanya berada pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi batin, sikap, serta cara individu memaknai hubungan dirinya dengan orang lain di tengah masyarakat plural. Pada hakikatnya, transformasi dari pengetahuan teoretis menuju kesadaran eksistensial menjadi proses penting dalam membentuk pemahaman moderasi beragama yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, 2025).

Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, moderasi beragama sering kali dipahami mahasiswa sebatas konsep normatif dan teoritis. Mahasiswa mengenal istilah seperti toleransi, tasamuh, tawasut, i'tidal, atau ukhuwah hanya dalam bentuk definisi akademik yang dihafal untuk kepentingan evaluasi pembelajaran (Suryanto,

2023a). Pengetahuan tersebut cenderung berhenti pada level kognitif, sehingga belum sepenuhnya membentuk kesadaran personal maupun sikap sosial mahasiswa dalam kehidupan nyata. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara apa yang dipahami secara teoritis dengan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari.

Melalui pengalaman belajar berbasis studi lapangan, kesenjangan tersebut mulai mengalami transformasi. Kehadiran studi lapangan mendorong pergeseran pola belajar mahasiswa dari sekadar memahami suatu konsep secara teoritis (*knowledge about*) menuju pengalaman mengenal dan merasakan secara langsung (*acquaintance with*) (A. Al Akbar, 2025). Pergeseran dari *knowledge about* menuju *acquaintance with* inilah yang menjadi kontribusi konseptual utama penelitian ini: pengetahuan moderasi beragama yang semula bersifat konseptual dan abstrak, melalui pengalaman studi lapangan, bertransformasi menjadi pengetahuan yang dialami (*experienced knowledge*), yakni pemahaman yang telah melalui proses penghayatan, konfrontasi emosional, dan verifikasi empiris langsung oleh mahasiswa. Transformasi inilah yang membedakan pembelajaran moderasi beragama berbasis studi lapangan dari pembelajaran normatif di kelas, dan menjadi kontribusi penting penelitian ini terhadap pengembangan model pembelajaran moderasi beragama yang berbasis pengalaman. Dengan demikian, mahasiswa tidak lagi memandang moderasi beragama hanya sebagai gagasan abstrak dalam ranah akademik, tetapi mulai menyadari makna, relevansi, dan urgensinya dalam realitas kehidupan sosial.

Perubahan pemahaman tersebut tergambar melalui pengalaman salah satu mahasiswa yang memperoleh pengetahuan baru secara langsung melalui pengamatan, dialog, dan keterlibatan dengan kagama lain selama kegiatan studi lapangan.

“..Momen yang paling berkesan bagi saya selama mengikuti studi lapangan adalah ketika saya dapat melihat secara langsung suasana ibadah umat Hindu serta memperoleh penjelasan dari pengelola mengenai proses pelaksanaan ibadah dan makna dari simbol-simbol yang terdapat di sekitar pura. Sebelumnya saya tidak pernah mengetahui hal tersebut hanya melalui pembelajaran di kelas. Melalui pengalaman tersebut, saya tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga melihat secara nyata bagaimana umat Hindu menghormati pemeluk agama lain dan menjaga sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman ini menjadi pengalaman baru yang memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai arti keberagaman dan sikap saling menghargai.” (Miftah, 2026).

Pengalaman empiris tersebut kemudian membangun keterikatan emosional dan kesadaran eksistensial mahasiswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang sebelumnya hanya dipahami pada tingkat konseptual (Deatri, 2025). Transformasi menuju kesadaran eksistensial terjadi ketika mahasiswa berhadapan langsung dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama, budaya, atau tradisi yang berbeda. Dalam interaksi tersebut, mahasiswa menyadari bahwa kehidupan sosial tidak dapat dijalankan dengan sikap eksklusif atau klaim kebenaran yang sempit.

Mereka mulai memahami bahwa toleransi bukan sekadar slogan akademik, melainkan kebutuhan nyata dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kesadaran seperti ini muncul bukan karena ceramah teoritis semata, tetapi karena adanya pengalaman konkret yang menyentuh dimensi batin dan kemanusiaan mahasiswa (Azzah, 2025a).

Internalisasi nilai menjadi aspek penting dalam proses transformasi tersebut. Ketika mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan kelompok yang berbeda, nilai-nilai moderasi beragama mulai hidup dalam praktik keseharian mereka. Sikap menghargai perbedaan, mendengarkan pandangan orang lain, menjaga etika komunikasi, dan membangun dialog yang setara tidak lagi dipahami sebagai teori, tetapi sebagai keterampilan sosial yang harus diterapkan secara nyata (Yusuf Hanafi, Andy Hadiyanto et al., 2022). Dengan kata lain, studi lapangan membantu mahasiswa memindahkan nilai moderasi dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan praksis.

Proses ini juga melahirkan empati sosial yang lebih mendalam. Empati muncul ketika mahasiswa mampu melihat realitas dari sudut pandang “orang lain” (*the other*) (Gustini, 2017). Mereka belajar memahami pengalaman, perasaan, dan tantangan yang dihadapi kelompok lain tanpa sikap menghakimi. Dalam konteks moderasi beragama, kemampuan memahami perspektif orang lain merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan yang damai dan inklusif.

Hal tersebut sejalan dengan pengalaman salah satu mahasiswa yang merasakan adanya perubahan cara pandang setelah melakukan kunjungan dan berdialog langsung dengan pemeluk agama lain.

“Setelah mengikuti kunjungan lapangan ke rumah ibadah agama lain, saya merasa lebih terbuka dalam membangun hubungan dengan non-Muslim. Saya menyadari bahwa berdiskusi secara langsung dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda tidak seburuk yang selama ini saya bayangkan. Sebaliknya, melalui interaksi tersebut saya melihat bahwa mereka juga dapat saling memahami, menghargai, serta menjalin hubungan pertemanan dengan baik.” (Ulil, 2026).

Gambar 3. Dialog Mahasiswa dengan Pengurus Gereja Katolik Paroki Santo Fransiskus Asisi Padang



Sumber: Data Lapangan, 2025

Gambar 3 memperlihatkan momen dialog mahasiswa dengan tokoh Gereja Katolik, yang menjadi konteks empiris tahap *critical reflection* di atas, titik ketika mahasiswa mulai membandingkan langsung asumsi awal dengan realitas yang dihadapi.

Proses ini juga melahirkan empati sosial yang lebih mendalam. Empati muncul ketika mahasiswa mampu melihat realitas dari sudut pandang "orang lain" (*the other*) (Gustini, 2017). Mereka belajar memahami pengalaman, perasaan, dan tantangan yang dihadapi kelompok lain tanpa sikap menghakimi. Dalam konteks moderasi beragama, kemampuan memahami perspektif orang lain merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan yang damai dan inklusif.

Empati menjadikan mahasiswa lebih terbuka terhadap dialog, lebih bijak dalam menyikapi perbedaan, serta lebih mampu menghindari sikap radikal dan intoleran (Fahmi Mandala Putra, 2024). Selain itu, kesadaran eksistensial yang terbentuk melalui studi lapangan juga mendorong mahasiswa melakukan refleksi diri terhadap cara mereka beragama selama ini. Mahasiswa mulai mempertanyakan apakah praktik keberagamaan yang mereka jalani sudah mencerminkan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan (Azzah, 2025b). Refleksi tersebut menjadi titik penting dalam transformasi kesadaran karena mahasiswa tidak lagi memahami agama hanya sebagai identitas formal, tetapi sebagai nilai yang harus diwujudkan dalam relasi sosial yang harmonis.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengalaman pembelajaran seperti ini memiliki peran yang sangat penting karena perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada pembentukan kemampuan intelektual mahasiswa, tetapi juga pada pengembangan kematangan sosial dan moral mereka. Oleh karena itu, studi lapangan dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama mahasiswa, sebab mampu menjembatani pemahaman teoritis dengan realitas kehidupan masyarakat yang majemuk (Harefa et al., 2025).

Dengan demikian, transformasi dari pengetahuan teoretis menuju kesadaran eksistensial menunjukkan bahwa pembelajaran moderasi beragama akan lebih bermakna apabila mahasiswa terlibat secara langsung dalam pengalaman sosial yang nyata. Pengalaman tersebut memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih mendalam, sehingga moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi menjadi bagian dari kesadaran hidup dan karakter sosial mereka (Kahar et al., 2026).

3.3. Penguatan Literasi Lintas Budaya dan Agama

Studi lapangan memberikan ruang yang tidak tersedia dalam pembelajaran konvensional di ruang kelas: ruang untuk hidup bersama di tengah keberagaman. Melalui interaksi langsung dengan komunitas-komunitas yang berbeda latar belakang agama dan budaya, mahasiswa membangun apa yang disebut sebagai literasi lintas budaya dan agama, yaitu kemampuan memahami, menghargai, dan mengelola perbedaan secara konstruktif (Munsarida & Lubis, 2024).

Dalam penelitian ini, literasi lintas budaya dan agama dioperasionalkan ke dalam tiga indikator empiris yang teramati dari data lapangan. *Pertama*, kemampuan

kognitif untuk memahami simbol, praktik, dan ajaran agama lain secara akurat, tampak dari pengakuan Miftah yang memperoleh pemahaman baru mengenai makna simbol-simbol di sekitar pura yang sebelumnya tidak pernah ia ketahui. *Kedua*, kemampuan afektif untuk berempati dan berkomunikasi lintas keyakinan tanpa sikap menghakimi, tercermin dari perubahan bahasa komunikasi mahasiswa dari judgemental menjadi understanding sebagaimana diungkapkan Ninda. *Ketiga*, kemampuan perilaku untuk terlibat aktif dalam relasi sosial lintas agama, seperti kesediaan menjalin pertemanan dan berdiskusi dengan pemeluk agama berbeda tanpa merasa perlu mengubah keyakinan masing-masing. Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa literasi lintas budaya dan agama bukan sekadar perluasan dari sikap toleransi, melainkan kompetensi yang lebih kompleks, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terintegrasi.

Penguatan literasi keagamaan yang melampaui batas-batas doktrin ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam multikultural yang saat ini terus dikembangkan di perguruan tinggi keagamaan Islam (Suryanto, 2023a). Penguatan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui metode pembelajaran dialogis dan partisipatif, yang memberikan pemahaman terhadap perbedaan pendapat secara proporsional sehingga menumbuhkan cara pandang yang inklusif dan menghindarkan peserta didik dari sikap fanatik maupun klaim kebenaran tunggal (Kurniawan & Kuswanto, 2026).

Dalam praktiknya, studi lapangan mengandalkan dua pendekatan metodologis utama yang saling melengkapi: diskusi lapangan dan observasi partisipatif. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara sinergis untuk membangun literasi lintas budaya yang holistik. Observasi partisipatif, telaah dokumen, dan analisis data secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui pendekatan kontekstual (Masyhur et al., 2024).

Melalui dialog lintas iman yang difasilitasi dalam studi lapangan, mahasiswa tidak hanya mendapatkan informasi tentang agama lain, melainkan juga mengalami persentuhan langsung dengan penganutnya (Putri & Putra, 2025).

Pengalaman tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa yang mengalami perubahan cara pandang setelah berinteraksi secara langsung dengan pemuka agama lain melalui suasana dialog yang terbuka dan penuh penghormatan.

“..Sebelum berkunjung ke vihara, saya memiliki anggapan bahwa pemuka agama lain mungkin akan bersikap tertutup terhadap pertanyaan dari orang yang berbeda keyakinan. Namun, ketika bertemu langsung dengan Romo, beliau menyambut kami dengan hangat dan menjawab setiap pertanyaan tentang agama Buddha dengan terbuka. Pengalaman ini mengubah pandangan saya dan menunjukkan bahwa toleransi dapat diwujudkan melalui dialog yang saling menghormati.” (Aqil, 2026).

Gambar 4. Dialog Mahasiswa dengan Romo di Wihara Buddha Warman Padang

Sumber: Data Lapangan, 2025

Gambar 4 menunjukkan momen dialog terbuka mahasiswa dengan Romo di Wihara Buddha Warman, yang menjadi bukti empiris indikator kemampuan komunikatif berdialog secara setara, sebagaimana tercermin pada kutipan Aqil sebelumnya, di mana kesediaan pemuka agama menjawab pertanyaan secara terbuka mengubah pandangan awal informan.

Pengalaman ini memiliki dampak transformatif yang signifikan. Keterlibatan dalam dialog lintas iman dapat meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman, memperluas wawasan mengenai kepercayaan lain, dan menumbuhkan sikap saling menghargai, sehingga penerapannya di lingkungan pendidikan dapat menjadi strategi signifikan dalam membangun budaya dialogis dan memperkuat karakter moderat (Agustia et al., 2024).

Lebih dari itu, perubahan yang dihasilkan tidak berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan menyentuh dimensi afektif dan bahkan dimensi linguistik komunikasi mahasiswa. Transformasi kesadaran ini ditandai dengan perubahan bahasa komunikasi mahasiswa, dari bahasa penghakiman (*judgemental*) menjadi bahasa pemahaman (*understanding*) (Marcindra et al., 2024).

Perubahan tersebut juga tercermin dari sikap mahasiswa yang menjadi lebih terbuka dalam membangun relasi sosial dan melakukan dialog dengan individu yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu mahasiswa berikut:

"Setelah mengikuti studi lapangan, saya merasa lebih percaya diri dan terbuka untuk menjalin pertemanan maupun berdiskusi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda. Menurut saya, perbedaan agama bukanlah alasan untuk menjaga jarak, tetapi menjadi kesempatan bagi kita untuk saling mengenal, belajar, dan menghormati satu sama lain tanpa harus mengubah keyakinan masing-masing. Pengalaman ini membuat saya lebih bersikap terbuka dalam

kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama.” (Ninda, 2026).

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan moderasi beragama terwujud melalui proses menjadi tidak mudah membidahkan, lebih menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan baik itu sesama agama ataupun berbeda agama, serta memunculkan sikap saling menghargai antar mahasiswa yang berbeda latar organisasi keagamaan (Nasrudin et al., 2024).

Adapun keterampilan praktis dalam mengelola konflik dan membangun dialog yang diperoleh melalui studi lapangan merupakan indikator keberhasilan yang dapat diukur secara empiris (Shutadi et al., 2025). (Nasrudin et al., 2024), menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap pertengahan dalam beragama yang menolak ekstremisme dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta perlakuan adil, di mana sikap ini mendorong perilaku toleransi terhadap perbedaan keyakinan serta memperkuat terciptanya kondusivitas sosial di masyarakat.

(Lestari et al., 2024) menegaskan bahwa penguatan literasi lintas budaya harus disertai dengan pendampingan yang terstruktur. Penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa sebagai agen perubahan perlu melibatkan siklus perencanaan, implementasi, refleksi, dan tindakan nyata, dengan tahap implementasi yang mencakup diskusi kasus interaktif dan simulasi untuk memperkuat pemahaman dan mendorong penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka kerja inilah yang menjadikan studi lapangan bukan sekadar kegiatan kunjungan, melainkan sebuah proses pedagogis yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada transformasi karakter yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi lintas budaya dan agama mahasiswa terbentuk melalui perpaduan tiga aspek utama: pemahaman kognitif atas praktik keagamaan yang berbeda, keterlibatan afektif melalui dialog dan empati langsung, serta penguatan perilaku sosial melalui relasi lintas agama yang berkelanjutan. Ketiga aspek tersebut saling menguatkan satu sama lain, sehingga literasi lintas budaya dan agama tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses akumulatif yang dibangun sepanjang rangkaian kegiatan studi lapangan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan. *Pertama*, dekonstruksi prasangka melalui *experiential learning* terbukti efektif dalam mendekonstruksi prasangka dan stereotip keagamaan yang melekat pada mahasiswa akibat konstruksi sosial masa lalunya. Melalui keterlibatan dan interaksi langsung dengan komunitas agama yang berbeda, melahirkan paradigma keberagaman yang inklusif, humanis, dan dialogis, di mana mahasiswa menyadari bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan realitas yang harus dikelola dan dihargai secara moderat tanpa perlu mengaburkan identitas keyakinan masing-masing.

Kedua, Transformasi pemahaman mahasiswa dari pengetahuan teoretis

menuju kesadaran eksistensial dalam moderasi beragama dapat dicapai secara efektif melalui metode studi lapangan. Pembelajaran di kelas yang awalnya cenderung bersifat normatif, kognitif, dan sebatas hafalan akademik, berhasil dijumpai melalui interaksi langsung, pengamatan, dan dialog dengan pemeluk agama lain. Keterlibatan mahasiswa secara langsung ke rumah ibadah multi-agama mengubah moderasi beragama dari sekadar wacana dan slogan akademik menjadi sebuah kesadaran hidup yang aplikatif, inklusif, serta melekat kuat sebagai karakter sosial mahasiswa dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Ketiga, studi lapangan berfungsi sebagai proses pedagogis yang terencana dan terstruktur untuk memperkuat literasi lintas budaya dan agama serta meningkatkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Melalui metode dialogis dan partisipatif seperti observasi langsung serta diskusi lapangan, mahasiswa mengalami dampak transformatif yang tidak hanya memperluas wawasan kognitif, melainkan juga mengubah dimensi afektif dan bahasa komunikasi dari yang semula menghakimi (*judgemental*) menjadi memahami (*understanding*). Interaksi langsung dengan komunitas yang berbeda ini berhasil menumbuhkan cara pandang yang inklusif, meningkatkan toleransi, serta membentuk karakter moderat yang menolak ekstremisme, menghargai perbedaan pendapat.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat sekaligus memperkaya model *experiential learning* Kolb dan *transformative learning* Mezirow dalam konteks pendidikan moderasi beragama, dengan menunjukkan bahwa transformasi kesadaran keagamaan mahasiswa berlangsung melalui tahapan yang dapat dipetakan secara sistematis, mulai dari disorientasi kognitif, refleksi kritis, hingga perubahan perspektif yang menetap. Implikasi teoritis ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pengalaman lapangan langsung sebagai komponen inti dalam desain kurikulum moderasi beragama di perguruan tinggi, bukan sekadar pelengkap dari pembelajaran teoretis di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam menekan tren intoleransi beragama di Indonesia melalui pengembangan model pendidikan berbasis pengalaman multikultural.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, Abd. Amri Siregar, A., Julia, Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, I. Kurniawan. Z., Kurniawan, Marah Halim, Mirin Ajib, Saifudin Zuhri, T., & Haryanto, Yuli Partiana, Z. N. (2020). *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*.
- Admin. (2023, September 18). *Kepala BNPT RI: Waspada Radikalisasi Online Menyasar Remaja, Anak dan Perempuan*. <https://www.bnpt.go.id/Kepala-Bnpt-Ri-Waspada-Radikalisasi-Online-Menyasar-Remaja-Anak-Dan-Perempuan>.
- Agustia, Z., Tsuraya, S. F., & Miftahur Rizki, H. (2024). PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI INTERFAITH DIALOGUE BERBASIS CANGKRUKAN DAN FILANTROPI PRODUKTIF DI DUSUN SODONG KABUPATEN PONOROGO. *Jurnal Penelitian Islam*, 18(1), 176–191.
- Ahmad, T. (2018). *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa*. 10(1), 34–52.
- Akbar, A. Al. (2025). *Analisis pengalaman kemampuan pedagogi dalam praktik pengalaman lapangan dan kampus mengajar mahasiswa pai*.

- Akbar, I. (2025). *Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer*. 1, 73–82.
- Akmal, N. D. K. (2026). *PENGARUH KESADARAN MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP INTOLERANSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG*.
- Al-Mujtahid, N. M., Alfikri, M., & Sumanti, S. T. (2022). Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan (Analisis UINSU “Kampus Moderasi Beragama”). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 531–544. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2042>
- Angye Mareta, Azmi Fitriasia, S. F. (2024). *BERPIKIR TEORITIS DALAM ILMU PENGETAHUAN: FONDASI TEORI ILMIAH DAN IMPLIKASINYA*. 4(4), 227–234. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i4.619>
- Azzah, A. S. (2025a). *Pengaruh Penerapan Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Terhadap Eksistensi Kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Azzah, A. S. (2025b). *Pengaruh Penerapan Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Terhadap Eksistensi Kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Baroka, A. R. P. (2025). *Pemahaman Dan Sikap Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan semboyan Negara Kesatuan Republik. (n.d.). Retrieved <https://pusaka.dpr.go.id>
- Deatri. (2025). *Analisis pemahaman dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di iain curup*.
- Fahmi Mandala Putra, M. F. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Gustini, N. (2017). *Empati Kultural Pada Mahasiswa*. 17–35.
- Hadi, Fa. (2024). *INKLUSIFISME TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA RI (Telaah Batasan Toleransi dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragama)*.
- Halbert Chaniago. (2025, July 28). *Kasus perusakan rumah doa umat Kristen di Padang, dua anak luka dan sembilan orang ditahan*.
- Hanani, S., & Nelmaya, N. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus. *Kontekstualita*, 35(02), 91–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>
- Harefa, A., Mendrofa, W. J., Giawa, K., Zega, J. L., Zendrato, O., & Zebua, R. R. (2025). *Persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan moral di perguruan tinggi*. 02, 29–34.
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300.
- Kahar, A., Sari, H., Daulay, I. R., Chaniago, M. F., Nazwa, G. S., & Delviani, W. (2026). *Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Lapangan : Studi Pengalaman Mahasiswa Pada Pameran Matakin Di Medan*. 10(1), 734–746.
- Khoiril. (2022a). *Hubungan Religiusitas Dan Prasangka Sosial Dengan Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Bersuku Lampung*.
- Khoiril. (2022b). *Hubungan Religiusitas Dan Prasangka Sosial Dengan Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Bersuku Lampung*.

- Kurniawan, M. A., & Kuswanto, R. T. (2026). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa peserta didik sebagai bekal hidup dalam masyarakat yang plural dan multikultural . Dalam sarana transfer pengetahuan keagamaan , 1 teta. *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 17–29.
- Lestari, Y. T., Anisa, N., Amrullah, A. T., Salabi, A. S., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Samarinda, I., Kalimantan, I. T., Agama, I., & Negeri, I. (2024). Penguatan Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Fakultas Syariah UINSI Samarinda: Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan toleransi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia . Sebagai negara dengan konflik dan menjaga kerukunan antarumat beragama . Samarinda. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 63–72.
- Marcindra, F. W., Romdlon, N., & Adi, M. (2024). Transformasi Etika Komunikasi Mahasiswa Terhadap Dosen di Era Pesan Teks Digital. *Konferensi Media Dan Komunikasi*, 1(1), 60–71.
- Maryam, E. W. (2019). *PSIKOLOGI SOSIAL Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*.
- Masyhur, L. S., Hermanto, B., Palawa, A. H., Ansor, M., & Amin, M. Al. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Guru Dan Penyuluh Agama Islam Riau Melalui Workshop Virtual Literasi Keagamaan Lintas Budaya. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 78–87. <https://doi.org/10.59458/jwl.v4i2.83>
- Maulana, Muh. (2025). *ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA BEDA BUDAYA DALAM MENJALIN PERTEMANAN DI KOTA MAKASSAR = Analysis Of Social Construction Of Intercultural Students In Making Friends In Makassar City*. 1–16.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Anlaysia: A Method Sourcebook*. 112.
- Miskari, R., & Nurhasanah, S. R. (2025). *Peran Psikologi Pendidikan dalam Mencegah Polarisasi Sikap Keagamaan di Lingkungan Sekolah*. 1, 41–51.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P, 330–332.
- Munsarida, & Lubis, A. K. (2024). Pendampingan Organisasi Mahasiswa Lintas Agama di Kota Jambi dalam Membangun Kerukunan Masyarakat. *DILIGENTE: Jurnal Advokasi Dan Pengabdian*, 1(1), 5–13.
- Mushofa, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami Populasi dan Sampel: Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5937–5948. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i12.1992>
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. 3, 4445–4451.
- Nasrudin, E., Anwar, S., & Islamy, M. R. F. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Kegiatan Tutorial Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(2), 155–170. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2504>
- Nasution, R. K., Zubaidah, Sanif, S. A., & Rahmadani. (2025). Menggali Moderasi Beragama sebagai Pilar Keadilan: Studi Kasus Pendidikan Etika pada Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(1), 1–12.
- Putri, F. N., & Putra, R. (2025). Implementation of Values of Tolerance Between Religions at SMA Negeri 1 Padang. *LITERACY: International Scientific Journals*

- of Social, Education, Humanities, 4(2), 367–372.
<https://doi.org/10.56910/literacy.v4i2.2312>
- Ramadhan, S. A. (2025). *MODERASI ISLAM: MEMBENTUK IDEALITAS PEMAHAMAN KEAGAMAAN ANTAR SESAMA UMAT ISLAM DALAM DUNIA PENDIDIKAN*. 4(4), 1–21.
- Ramadhan, T. W., Saifuddin, & Arifin, Z. (2025). *PENDIDIKAN AGAMA MULTIKULTURAL : Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman*.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*.
- Romli. (2023). *Dekonstruksi Konsep Moderasi Beragama Dalam Proses Pembelajaran*. 1, 21–29. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i01.3308>
- Saputra, E. E. (2025). *Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern*. 1(3), 118–129.
- Saumantri, T. (2023). *EKSPLORASI MAKNA MODERASI BERAGAMA DI KOTA SUKABUMI: SUATU PENDEKATAN FENOMENOLOGIS*.
<https://doi.org/10.24952/tazkir.v9i2.8707>
- Shutadi, A. A., Soepropto, A., Julfi, A., & Silamat, E. (2025). *Mengelola Konflik dalam Organisasi: Teknik, Strategi, dan Aplikasi*. Jambi, PT Nawala Gama Education.
- Siaran Pers SETARA Institute. (n.d.).
- Sigit Priatmoko, N. I. D. (2020). *RELEVANSI KAMPUS MERDEKA TERHADAP KOMPETENSI GURU ERA 4.0 DALAM PERSPEKTIF EXPERIENTIAL LEARNING THEORY*. 4, 1–15.
- Sukmayadi, Q. M. A., Sardin, S., & Utami, N. F. (2023). Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.81066>
- Suryanto, D. (2023a). *INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI KOTA DUMAI*.
- Suryanto, D. (2023b). Internalisasi Nilai moderasi beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai. In *Disertasi*.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. In *Akademia Pustaka*.
- Teguh Agum Pratama, N. H. (2024). *POLA IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS HETEROGENITAS AGAMA (ANALISIS DESA NAMO BINTANG DI KECAMATAN PANCUR BATU)*. 105–126.
- Togatorop, M. (2025). *MEMBONGKAR PRASANGKA SEBAGAI LANGKAH INTEGRASI SOSIAL DALAM KONFLIK BERAGAMA*. 1, 34–51.
- Umami, M. (2022). *PEMBELAJARAN PENGALAMAN (EXPERIENTIAL LEARNING) BERBASIS SOCIO-SCIENTIFIC ISSUES UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN PADA MAHASISWA*.
- Yendra, D. (2025). *Membangun Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Experiential Learning*. 3(4), 118–123.
- Yudha, A. S. (2025). *Komparasi Contextual Learning dan Experiential Learning dalam Proses Pembelajaran*. 1(1), 32–39.
- Yusuf Hanafi, Andy Hadiyanto, A. A., M. Munir, Wawan Hermawan, W. Q. S., Rudi Muhamad Barnansyah, Saepul Anwar, Y. P., & Yani, M. T. (2022a). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*.
- Yusuf Hanafi, Andy Hadiyanto, A. A., M. Munir, Wawan Hermawan, W. Q. S., Rudi Muhamad Barnansyah, Saepul Anwar, Y. P., & Yani, M. T. (2022b). *Internalisasi*

nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum.

Interview with Aqil, May 25, 2026
Interview with Miftah, May 25, 2026
Interview with Sukma, May 28, 2026
Interview with Fita, May 30, 2026
Interview with Ulil, May 30, 2026
Interview with Ninda, June 6, 2026